

DIMENSI PEMBANGUNAN KARAKTER DAN STRATEGI PENDIDIKAN^{*)}

THE DIMENTION OF CHARACTER BUILDING AND EDUCATIONAL STRATEGIES

Bambang Indriyanto
Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang, Kemdikbud
Jl. Jenderal Sudirman - Senayan
Email: indri_diknas@yahoo.com

Abstract: *The objective of this paper is to identify an educational strategy which promotes character buildings. To achieve the objective, this paper proposes a thesis about two roles of education: transferring and transforming. The previous role emphasizes knowledge transfer which boosts analytical thinking competences, while the later emphasizes inculcating values which promotes affective competences. The character buildings being concerned in this matter are oriented in achieving harmonious life and in coping with future challenges. These two dimensions of character building serve as foundations for maintaining social stabilities and social progresses. They are two factors required by the nation of Indonesia and Indonesians to enter a global competition. This paper suggests that the education strategy which contributes to the two dimensions of character building i.e. orientations on achieving harmonious life and coping with future challenges comprise comprehensive and congruence curriculum missions, objectives, and content; relevant teaching strategy, and comprehensive education evaluation.*

Keywords: *characters, curriculum strategy, teaching strategy*

Abstrak: *Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pendidikan yang mempromosikan pembangunan karakter. Untuk mencapai tujuan tersebut, tulisan ini mengajukan suatu tesis tentang dua peran pendidikan yakni transfer dan transformasi. Peran transfer menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk mendukung pengembangan kompetensi berpikir analitis, sedangkan peran transformasi menekankan pada penanaman nilai yang mengembangkan kompetensi afektif. Pembangunan karakter yang menjadi pusat perhatian pada tulisan ini berorientasi pada pencapaian kehidupan yang harmonis dan kemampuan mengatasi tantangan ke depan. Dua dimensi pembangunan karakter ini menjadi dasar untuk memelihara stabilitas kehidupan dan kemajuan kehidupan sosial. Kedua dimensi menjadi syarat bagi Indonesia sebagai suatu bangsa dan bangsa Indonesia untuk memasuki kompetisi global. Tulisan ini mengajukan saran bahwa agar strategi pendidikan dapat memberikan sumbangan terhadap dua dimensi pembangunan karakter tersebut yakni pencapaian kehidupan yang harmonis dan kemampuan mengatasi tantangan ke depan maka strategi pendidikan yang dimaksud meliputi misi kurikulum yang komprehensif dan saling berkaitan dengan tujuan dan isi; strategi pengajaran yang relevan, dan penilaian pendidikan yang komprehensif.*

Kata kunci: *karakter, strategi kurikulum, strategi mengajar*

Pendahuluan

Pada tahun-tahun terakhir ini pendidikan karakter menjadi pusat perhatian tidak hanya di kalangan para pendidik, pengambil kebijakan pendidikan, dan pengamat pendidikan, melainkan juga kalangan politisi. Di samping itu, kalangan yang lebih luas juga memberikan perhatian pada masalah pendidikan karakter.

Pusat perhatian pada pendidikan karakter dari kalangan yang berbeda menunjukkan dua dimensi

perhatian, yaitu kekhawatiran dan harapan. Kekhawatiran terutama berkenaan dengan adanya dekadensi moral dengan berbagai indikator. Harapan berkenaan dengan peran sumber daya manusia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak hanya pada kompetensi melainkan juga karakter. Keduanya termaktub dalam konsep profesionalisme.

^{*)} Diterima tanggal 2 Pebruari 2012 - dikembalikan tanggal 28 Pebruari 2012 - disetujui tanggal 1 Maret 2012

Kecenderungan yang terjadi pada akhir-akhir ini menunjukkan kedua pusat perhatian tersebut memerlukan penanganan secara proporsional dan bersamaan. Kenapa demikian? Harmonisasi kehidupan sosial dalam satu kesatuan sosial baik dalam bentuk informal seperti rukun tetangga, maupun bentuk formal seperti dalam kesatuan bernegara menjadi syarat mutlak bagi keberlangsungan suatu masyarakat. Harmonisasi kehidupan sosial ini bahkan menjadi prasyarat bagi pusat perhatian kedua, yaitu pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perkembangan dunia yang terjadi saat ini menunjukkan adanya keterbukaan. Keterbukaan mempunyai dua implikasi yang saling berkaitan satu dengan lainnya yaitu perdagangan dan ideologi politik. Namun, kedua implikasi tersebut terikat oleh satu kata kunci, yaitu hegemoni. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keterbukaan ini terjadi mekanisme Darwinisme, yaitu *survival of the fitter*. Hal ini tidak hanya terjadi pada skala makro, yaitu antarnegara dalam tata pergaulan internasional melainkan juga sampai dengan skala mikro, yaitu antarindividual dalam satu kesatuan sosial. Mereka yang cocok dengan sistem yang berlaku tidak akan terdepak keluar dari sistem dan yang unggul (*excel*) dapat mencapai puncak suatu sistem. Pengertian sistem mempunyai rentang yang panjang, bisa sistem pemerintahan, sistem perusahaan termasuk di dalamnya adalah industri perbankan, mobil, dan bentuk industri lainnya, sistem politik, atau bahkan kelompok sosial yang, dengan meminjam istilah sosiolog Djojodiguno, bersifat patembayan.

Pada era tahun 70-an mekanisme Darwinisme telah diantisipasi oleh Alvin Toffler (1970) dalam buku *Future Shock*. Perubahan yang terjadi begitu cepat yang menuntut pembaharuan kompetensi dan orientasi pada kecepatan yang sama dengan perubahan. Secara retorik kondisi ini diilustrasikan sebagai berikut:

Many of us have a vague "feeling" that things are moving faster. Doctors and executives alike complain that they cannot keep up with the latest developments in their fields. Hardly a meeting or conference takes place today without some ritualistic oratory about "the challenge of change." Among many there is an uneasy mood—a suspicion that change is out of control.

Not everyone, however, shares this anxiety. Millions sleep walk their way through their lives as if nothing had changed since the 1930's, and as if nothing ever will. Living in what is certainly one of the most exciting periods in human history, they attempt to withdraw from it, to block it out, as if it were possible to make it go away by ignoring it. They seek a "separate peace," a diplomatic immunity from change". (Toffler, 1970)

Perubahan yang cepat memang tidak dapat dihentikan, karena hal itu memang merupakan suatu fenomena global. Setiap negara dan individu dalam suatu negara harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut. *Take it or leave it* menjadi pilihan yang tersedia. *When you leave it, then you'll by default be the loser, when you take it you'll perhaps be the winner, but at least you survive.* Pengetahuan yang terharui merupakan jawaban untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Pengetahuan (*knowledge*) sebagai pendorong dan pendukung (Toffler, 1970) bagi setiap negara dan individu dalam suatu negara untuk masuk dalam kancah perubahan. Produksi pengetahuan menjadi salah satu cara untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan (Rosenberg, 2005). Strategi yang perlu diambil dalam proses reproduksi pengetahuan tidak harus melalui proses penemuan (*invention*) yang bersifat original, tetapi melalui proses kombinasi dari berbagai pengetahuan yang sudah ada menjadi suatu entitas pengetahuan baru (*reinvention*).

Pendidikan menjadi jawaban, karena pendidikan menjadi arena bagi setiap individu untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta mengembangkan kesadaran tentang pentingnya kehidupan harmonis. Kuncinya terletak pada penetapan strategi pendidikan yang bisa menjawab permasalahan pembangunan karakter bangsa dan menjawab harapan dan meminimalisir kekhawatiran.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mencari strategi pendidikan yang dapat menjawab kedua pusat perhatian berkenaan dengan pembangunan karakter. Tesis yang diajukan pada tulisan ini adalah dua peran pendidikan, yaitu *transferring* dan *transforming*. Berdasarkan pada dua peran tersebut beberapa strategi pendidikan dapat diinfer. Namun sebelum membahas kedua peran tersebut, pada bagian awal dari tulisan ini menyajikan dua dimensi pembangunan karakter, yaitu penanaman nilai dan orientasi ke depan.

Pembahasan pada bagian awal dimaksudkan untuk memberikan gambaran ruang lingkup tentang kedua dimensi pembangunan karakter yang akan menjadi informasi *pre-requisite* untuk mengetengahkan tentang peran pendidikan.

Dimensi Pembangunan Karakter

Kejadian-kejadian yang terjadi pada saat ini seperti yang diberitakan oleh media massa baik elektronik maupun tertulis memberikan gambaran bagaimana kondisi karakter yang ada. Kejadian seperti ini tidak hanya terjadi di dalam negeri melainkan juga di luar negeri. Pada bagian ini secara elaboratif dibahas dimensi harmonisasi dan orientasi ke depan.

Dimensi Harmonisasi

Kehidupan harmonis menjadi suatu impian setiap manusia yang hidup dalam kesatuan sosial. Hanya manusia yang mempunyai sikap a-sosial yang tidak mengidam-idamkan kehidupan yang harmonis. Namun, realitas sosial yang terjadi di Indonesia dan negara lain menunjukkan sebaliknya. Cita-cita kehidupan harmonis menimbulkan kondisi yang sebaliknya. Prinsip kehidupan harmonis yang secara filosofis mengandung makna yang hakiki dan luhur berubah menjadi konflik ketika berada pada tataran pragmatis.

Dalam domain politik konsep demokratis merupakan suatu cara untuk mengartikulasikan kepentingan individu atau kelompok tertentu dengan tetap memperhatikan individu dan atau kelompok lain. Aristoteles, dalam pembahasannya tentang konstusi mengartikan demokrasi sebagai lawan dari *oligarchy*. Demokrasi lebih mengakomodasi kepentingan orang banyak (*polity*) dan *oligarchy* mengakomodasi kepentingan kalangan elit (*aristocracy*). Konsep ini didasarkan pada suatu realitas kelas sosial yang terdiri dari si kaya dan si miskin yang bersifat *mutually exclusive*. Si kaya merupakan kelompok kecil yang eksklusif dan si miskin merupakan mayoritas. Namun, Aristoteles tidak menjelaskan lebih lanjut tentang mekanisme bagaimana masing-masing kelompok mengartikulasikan kepentingannya (Fortenbaugh, 2006). Pernyataan tentang demokrasi, yang disebarluaskan pada abad ke 12 oleh William of Malmesbury, adalah *vox populi, vox dei* (suara rakyat adalah suara Tuhan) mengandung pesan bahwa demokrasi berpihak kepada kepentingan rakyat banyak. Dengan

pernyataan yang berbeda namun dengan maksud yang sama, pendapat tersebut dikemukakan oleh McAuley (2003).

Hence, democracy was important as a means of generating responsible government, rather than as a form of providing power for the majority.

Political representatives must always, therefore, be 'sensitive' to the demands of the electorate.

Dengan demikian demokrasi lebih diarahkan untuk menjamin aspirasi masyarakat. Fungsi pemerintah memfasilitasi aspirasi tersebut untuk menjamin kemaslahatan mayoritas warga negara secara nondiskriminatif. Realitas yang terjadi dengan sistem pemerintahan diktator menaifkan prinsip demokrasi. Perjuangan rakyat beberapa negara Timur Tengah untuk menegakkan demokrasi, yang kemudian dikenal dengan *Arab Spring*, memakan korban dari pihak penguasa dan anggota masyarakat. Baik Media Indonesia (21 Oktober 2011) dan Kompas (21 Oktober 2011) memberitakan tewasnya pemimpin Libya diharapkan membawa perubahan ke arah demokrasi di negara tersebut, walaupun masih melalui proses rekonsiliasi antarberbagai pihak yang panjang dan tentu saja lama.

Proses Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) yang terjadi di Indonesia dapat memutarbalikkan pemahaman tentang demokrasi ketika Pilkada harus melalui berbagai konflik. Kondisi Pilkada seperti ini tidak dapat dijadikan indikator demokratisasi berpolitik anggota masyarakat. Setiawan (2010) menyatakan bahwa nilai Pilkada yang terjadi sampai sejauh ini masih rendah. Di samping itu, Pilkada justru menumbuhkan oligarki daripada upaya untuk mensejahterakan rakyat (Kompas, 20 April 2010).

Ketika demokrasi berkaitan dengan fenomena hubungan horizontal antar kelompok masyarakat dan berlangsung secara informal, konotasi demokrasi lebih pada solidaritas antarkelompok sosial atau antarindividu dalam suatu kelompok sosial. Mengapa demikian, karena dalam solidaritas terdapat proses artikulasi kepentingan berbagai pihak terfasilitasi, walaupun tidak melalui prinsip suara mayoritas. Mekanisme *win-win solution* dapat mengantar kepada saling menghargai satu dengan lainnya. Di samping itu, dalam berdemokrasi terdapat pilihan-pilihan yang didasarkan pada *wisdom* (Nuh, 2011).

Kompas (1 Februari 2011) menyajikan judul "Harmoni di tengah ketidakpedulian" menyajikan

bentuk kerukunan yang terjadi antara kaum muslim dengan warga cina di Kelurahan Nelasari, Kota Tangerang ketika terjadi perayaan Imlek. Kompas (2 Januari 2011) juga menyajikan bahwa suasana demokratis terjadi antar anggota masyarakat yang saling membantu ketika terjadi bencana. Ekspresi demokratisasi dinyatakan dalam kalimat sebagai berikut:

"Bencana alam yang menimpa Wasior, Mentawai, dan Gunung Merapi tahun lalu menyentak rasa kemanusiaan bangsa Indonesia. Rakyat mengorbankan waktu, tenaga, dan pekerjaan demi membantu korban bencana. Mereka tidak menunggu publikasi. Mereka hanya menjalankan ajaran leluhur, saling menolong tanpa pamrih" (Kompas, 2 Januari, 2011).

Uraian di atas menyajikan fenomena demokrasi dalam dua karakter yang berbeda. Di satu pihak demokratis menunjukkan suatu proses artikulasi kepentingan dengan mengabaikan kepentingan pihak lain (mayoritas). Di lain pihak, demokrasi dapat berlangsung secara harmonis dalam suasana gotong royong tanpa pamrih. Kedua karakter demokrasi tersebut menunjukkan bahwa keduanya meskipun saling bertolak belakang satu dengan lainnya, tetapi keduanya dapat berlangsung secara berdampingan.

Dalam domain politik terdapat aspek perjuangan untuk mencapai tujuan. Ketika pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan secara musyawarah dan mufakat maka konflik atau kekerasan dapat diatasi. Sayangnya kedua kondisi tersebut belum dapat terpenuhi, akibatnya yang terjadi adalah kekerasan. Alka (2011) menggambarkan terjadinya kekerasan sebagai berikut:

"Terciptanya kekerasan karena ada keinginan yang bisa dicapai melalui jalan dialog. Sehingga, cara yang dilakukan adalah memberontak, merusak hingga membunuh".

Kekerasan tidak hanya terjadi antara kelompok masyarakat, seperti yang terjadi di Ambon dan Jakarta Utara, melainkan juga terjadi di kalangan pelajar. Kejadian di Ambon terjadi karena kesalahpahaman tentang kematian seorang tukang ojek. Kapolda Maluku menyatakan kematian tersebut karena murni kecelakaan lalu lintas (Pelita, 13 September 2011). Sedang kekerasan di Jakarta Utara telah terjadi 21 kali selama sembilan bulan. Pemicunya diduga karena pemukiman yang padat sehingga memudahkannya terjadinya friksi antarwarga (Kompas, 30 September 2010).

Fenomena karakter juga dapat terungkap dalam perspektif ekonomi. Dalam perspektif ekonomi dapat dikatakan bahwa dalam suatu kesatuan masyarakat selalu ada proses distribusi barang dan jasa. Proses distribusi akan berjalan secara harmonis ketika berlangsung berdasarkan prinsip hukum pasar. Titik equilibrium akan menjadi suatu mekanisme yang mengatur permintaan dan pemasokan barang dan jasa. Mereka yang mempunyai sumber baik dalam bentuk kompetensi maupun bentuk lain seperti misalnya uang, akan memperoleh barang dan jasa yang lebih banyak jika dibandingkan dengan mereka yang mempunyai sumber yang lebih sedikit.

Titik equilibrium menggambarkan kondisi yang adil. Ketika ada salah satu pihak yang terlibat dalam sistem distribusi barang dan jasa berlaku tidak adil maka akan merusak mekanisme hukum pasar. Korupsi merupakan faktor yang merusak mekanisme untuk menguasai sumber, terutama sumber dana secara adil.

Pada beberapa tahun belakangan ini korupsi telah menjadi suatu kecenderungan terjadi di berbagai kalangan. Berkenaan dengan kecenderungan seperti ini Soebagijo dalam harian The Jakarta Post (15 Juli 2011) menulis *this country has serious problems and needs serious people to resolve them. The time has come to stop all this nonsense*.

Uraian di atas memberikan suatu gambaran berbagai kejadian yang mencerminkan karakter. Meskipun masih banyak berbagai fenomena yang menggambarkan berbagai bentuk karakter.

Dimensi Orientasi ke Depan

Konsekuensi globalisasi adalah persaingan yang semakin terbuka. Ketersediaan sumber alam dan tenaga yang murah tidak cukup untuk mengantarkan suatu bangsa masuk dalam persaingan internasional. Paradigma persaingan telah bergeser dari *comparative advantages* ke *competitive advantages*. Andalan utama pada paradigma yang pertama adalah ketersediaan tenaga kerja yang relatif murah. Paradigma kedua mengandalkan pada sumber daya manusia yang menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan. Pertumbuhan negara Cina menjadi negara industri yang maju merupakan bukti kecenderungan pergeseran paradigma. Pada era sebelum tahun 80-an, Cina disebut sebagai negara tirai bambu karena ketertutupannya, masih berorientasi pada *comparative advantages*, kemudian pada

era tahun 90-an sudah bergeser pada paradigma *competitive advantages*. *Quantum leap* pertumbuhan ekonomi terjadi menjelang awal tahun 2000-an sampai dengan sekarang telah mengambil status percaturan dunia tidak hanya di bidang ekonomi tetapi juga teknologi.

Dengan mencontoh kemajuan negara-negara lain di Asia, seperti Cina, Jepang, dan Singapura, Indonesia dapat menjadi sejajar dengan negara-negara tersebut. Pembenahan infrastruktur dan stimulus ekonomi menjadi modal utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara Indonesia dan kesejahteraan rakyat. Pembangunan karakter yang berorientasi ke depan menjadi modal utama lainnya. Karakter ke depan merupakan modifikasi dari konsep *need for achievement* atau sering disingkat dengan *n-ach* dengan karakteristik kemauan tinggi untuk maju (*excel*) dan penyesuaian dengan perubahan zaman.

Dimensi karakter orientasi ke depan membutuhkan kemampuan untuk bersaing. Di pentas internasional, Indonesia telah meratifikasi dua modus perdagangan internasional, yaitu *World Trade Organization* (WTO) dengan ruang lingkup dunia, dan *Asean Freetrade on Services* (AFAS) dengan ruang lingkup regional. Perkembangan terakhir, menunjukkan bahwa kerja sama perdagangan terjalin antara Indonesia dengan Cina melalui modalitas ACTA (*Asean – China Free Trade Agreement*).

Realitas menunjukkan bahwa perdagangan bebas tidak bisa dihindari oleh negara Indonesia, bahkan semua negara di dunia. Permasalahan yang dihadapi adalah kesiapan baik sumber daya manusia maupun berbagai infrastruktur. Secara implisit hal ini dikemukakan berbagai pihak termasuk Wapres. Wapres mengatakan bahwa Indonesia jangan hanya sebagai butik impor yang tidak memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Oleh karena itu, bukan impor barang tetapi menarik investasi agar mempunyai daya dukung terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri (Busines Indonesia, 26 Oktober 2011).

Pernyataan presiden menjadi sangat relevan mengingat daya saing bangsa Indonesia di arena regional maupun yang luas masih belum cukup kompetitif. Dampak perdagangan bebas belum memberikan dampak positif bagi kesejahteraan rakyat Indonesia. Petani masih menjadi korban dari

perdagangan bebas, karena banyak produk pertanian impor yang masuk ke pasaran domestik (Wicaksono, 2010).

Pengembangan sikap kompetitif menjadi solusi untuk masuk dalam percaturan dunia sekarang dan di masa depan. Perkembangan ke arah ini terjadi pada dua tingkatan, yaitu tataran kebijakan dan individual. Pada tingkat kebijakan terjadi di bidang pendidikan dan ekonomi terutama industrialisasi.

Program-program pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi yang didasarkan pada peningkatan mutu (dan relevansi) secara spesifik diarahkan untuk menyiapkan para lulusannya tidak hanya mempunyai kompetensi di bidang akademik, melainkan juga siap masuk dalam lapangan kerja. Tajuk rencana Kompas (4 Januari 2012) mengetengahkan kreasi siswa SMK Solo membuat mobil SUV dengan merek Kiat Esemka. Keputusan Walikota Solo untuk menjadikan mobil sebagai mobil dinas walikota dan wakil walikota Solo merupakan bentuk apresiasi terhadap karya anak bangsa, dan merupakan intervensi kebijakan yang mempunyai dampak positif untuk meningkatkan motivasi berprestasi bagi para siswa SMK. Harian ini juga melaporkan tentang prestasi siswa SMA di tingkat Internasional. Keduanya menunjukkan intensitas kebijakan pendidikan untuk mendukung lulusan jenjang pendidikan menengah berorientasi ke depan dengan semangat kompetitif. Harian ini juga menyajikan berita tentang para siswa SMA yang berprestasi di kancah Internasional (Kompas, 4 Januari 2012).

Pada jenjang pendidikan tinggi arah kebijakan untuk membentuk karakter berorientasi ke depan adalah mendorong perguruan tinggi kelas dunia di berbagai program studi, seperti mengikutsertakan mahasiswa dalam kompetisi ilmiah dan robot. Keterlibatan dosen dalam upaya mendukung peringkat suatu perguruan tinggi dan dilakukan pelaksanaan penelitian yang mempunyai nilai strategis baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di dalam negeri maupun memperkaya khasanah ilmu pengetahuan secara internasional.

Kebijakan pemerintah di bidang ekonomi menjadi jalan bagi berkembangnya pembentukan karakter yang berorientasi ke depan. Peluncuran *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia* (MP3EI) yang diluncurkan oleh Presiden SBY pada tanggal 27 Mei 2011 merupakan inisiatif

yang menjadikan kondisi ekonomi makro Indonesia lebih kompetitif dan sehat dan diharapkan dapat mendukung pengembangan industri kecil seperti *home industry*, industri menengah, dan terutama industri besar. Berkembangnya industrialisasi dengan implementasi kebijakan ini, juga diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter bangsa Indonesia mempunyai visi ke depan yang lebih kompetitif.

Realisasi MP3EI dilakukan melalui tiga strategi. Pertama, mengembangkan potensi daerah melalui enam koridor ekonomi. Kedua, memperkuat hubungan nasional baik secara lokal maupun internasional. Ketiga, mempercepat pengembang teknologi dan ilmu pengetahuan. (<http://ekonomi.inilah.com/read/detail/1344352/tiga-strategi-pembangunan-ekonomi>).

Strategi yang pertama direalisasikan melalui: 1) koridor Sumatera dengan konsentrasi pada pengolahan hasil bumi serta lumbung energi nasional; 2) koridor Jawa sebagai pendorong industri dan jasa nasional; 3) koridor Kalimantan sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil tambang dan lumbung energi nasional; 4) koridor Sulawesi sebagai pusat produksi dan pengolahan pertanian, perkebunan, serta hasil perikanan nasional; 5) koridor Bali – NTT sebagai gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional; dan 6) koridor Maluku memusatkan pada pengolahan sumber daya alam yang melimpah dan SDM yang sejahtera (Seputar Indonesia, 27 Mei 2011).

Pada tingkat individu, karakter berorientasi ke depan telah mulai terbentuk. Jika orientasi ke depan berkaitan erat dengan jiwa wirausaha maka kecenderungan ini tidak hanya terjadi pada mereka dengan kualifikasi pendidikan tinggi, melainkan juga pada mereka dengan kualifikasi pendidikan relatif rendah. Dalam konteks ini wirausaha tidak hanya dalam bidang perdagangan, melainkan juga dalam bidang seni. Dalam rubrik sosok Kompas menampilkan Herlambang Bayu Aji yang menyajikan pertunjukan wayang kulit di Festival *Die Nachte Des Ramadan*, Berlin, Jerman Barat pada awal Agustus 2011. Pertunjukan ini menjadi menarik penonton warga Jerman Barat yang tidak pernah mengetahui pertunjukan wayang, karena dua hal. Pertama iringan musik digarap secara kontemporer dan cerita yang diangkat adalah cerita yang sudah populer di kalangan warga Jerman Barat yaitu *Kalif Storch* (Raja Bangau) karya Wilhelm Hauff. Kelompok kesenian

teater Lima Gunung dari Desa Warangan, Kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah berhasil menembus dunia dengan kesenian tradisional yang mereka kembangkan secara kreatif. Keanggotaan Kelompok Lima Gunung adalah para petani dengan pendidikan yang bervariasi, namun bukan lulusan pendidikan tinggi. Pagi hari mereka sibuk dengan profesi mereka yang sebenarnya yaitu sebagai petani. Kegiatan kesenian mereka dimulai setelah “jam kerja”. Namun, setiap tahun mereka mengambil langkah berani dan kreatif, yaitu mengadakan Festival Lima Gunung. Dari sini mereka melanglang buana keluar negeri (Kompas, 20 April 2010).

Kewirausahaan di kalangan pemuda juga di bidang makanan. Reza Nurhilman, pemuda asal Bandung, berhasil menyulap keripik singkong menjadi komoditi beromzet ratusan juta rupiah. Bahan dasarnya adalah singkong. Sentuhan kreativitas dilaksanakan dengan meramu singkong dengan berbagai tingkatan kepedasan dan cara pemasaran yang tidak konvensional melalui jaringan maya (twitter). Dengan cara ini konsumen dapat dijangkau secara luas dalam waktu singkat dengan biaya yang minimal (Media Indonesia, 17 Maret 2011). Jiwa kewirausahaan para pemuda Indonesia tidak hanya pada sektor-sektor tradisional seperti makanan, tetapi juga merambah pada sektor modern, yaitu animasi. Hal ini telah dibuktikan oleh Wahyu Aditya pendiri *Hello Motion Academy* yang dapat menghasilkan omzet miliaran rupiah, dengan memproduksi film-film animasi (Republika, 10 Maret 2011).

Strategi Pendidikan

Penyajian di atas menunjukkan bahwa karakter merupakan suatu bagian dari kepribadian dari setiap individu yang berdasarkan perwujudan upaya. Upaya tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan dalam arti luas. Hasil pendidikan tersebut berujung pada kompetensi berpikir, kompetensi bersikap, dan kompetensi bertindak atau meminjam terminologi taksonomi Bloom hasil pendidikan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Seperti yang dinyatakan di atas pembahasan tentang peran pendidikan, pada bagian ini, didasarkan pada tesis bahwa peran pendidikan meliputi peran *transferring* dan peran *transforming*. Peran *transferring* menekankan pada peningkatan kemampuan kognitif. Dalam *transferring* peran pendidikan mentransfer pengetahuan dari sumber ilmu

pengetahuan (guru, buku teks, dan sumber belajar lainnya) kepada peserta didik sebagai subjek belajar. Di lain pihak peran *transforming* menekankan pada transformasi nilai-nilai yang terkandung pada berbagai mata pelajaran.

Setiap mata pelajaran mempunyai muatan eksplisit dan implisit. Muatan eksplisit merupakan ilmu pengetahuan yang arahnya meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik. Muatan implisit digunakan untuk meningkatkan daya sensitivitas peserta didik terhadap lingkungan mereka. Misalnya, Matematika mengajarkan tentang urutan angka dari angka satu sampai dengan tak terbatas. Secara fisik angka satu berada pada posisi lebih dulu daripada posisi angka dua, demikian seterusnya. Angka dua berada pada posisi lebih dulu daripada angka tiga. Kandungan nilai dari posisi angka ini adalah disiplin dalam mengantri. Mereka yang datang nomor satu harus mendapat giliran untuk dilayani lebih dulu dibandingkan dengan mereka yang datang pada nomor dua. Demikian juga, mereka yang datang nomor dua harus mendapat pelayanan lebih dulu daripada mereka yang datang pada urutan ke-3.

Pada mata pelajaran Agama dan Kewarganegaraan artikulasi dan elaborasi peran *transferring* ke *transforming* relatif lebih eksplisit dibanding pada mata pelajaran lainnya seperti Matematika atau IPA. Dalam Agama pelajaran menjalankan ibadah sangat jelas arahnya, yaitu mengajarkan tata cara melakukan ibadah dan memerintahkan setiap umat beragama. Dalam konteks yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama, pelajaran tentang hak kewajiban warga negara dalam mata pelajaran Kewarganegaraan, tidak hanya menjelaskan definisi dan uraian tentang hak dan kewajiban warga negara melainkan juga menganjurkan kepada siswa untuk mengikuti aturan penerapan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Meskipun dalam pembahasan berikut ditekankan dua peran pendidikan, tetapi dalam proses belajar mengajar tidak terjadi secara berurutan, tetapi terjadi secara bersamaan (simultan). Namun, dalam pembahasan dua peran pendidikan tersebut akan diorganisasi dalam tiga subtopik strategi, yaitu kurikulum, pengajaran, dan penilaian.

Strategi Kurikulum

Dalam perspektif pedagogis kurikulum menjadi "konstitusi" proses belajar mengajar. Hal ini tercermin

dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

"Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Mengingat pentingnya kurikulum sebagai titik tolak dari kegiatan belajar mengajar, urgensi yang perlu mendapat perhatian dalam kurikulum adalah pada misi, tujuan, dan isi dari setiap mata pelajaran yang diintegrasikan ke dalam suatu dokumen yang disebut kurikulum. Oleh karena itu, misi kurikulum berkaitan (*congruence*) dengan target sistem pendidikan. Dengan demikian secara agregat isi dari kurikulum merupakan strategi untuk mencapai misi kurikulum.

Pada tataran misi dan tujuan, kurikulum memuat suatu arah makro tentang tujuan pendidikan. Oleh karena itu perumusan tentang misi dan isi kurikulum tidak secara teknis berkaitan dengan mata pelajaran, tetapi mempunyai kontekstual lingkungan kebijakan. Louisa May Alcott (1832) termasuk dalam kategori pemikir pendidikan meskipun dia bukan ahli dalam kurikulum, tetapi pemikirannya tentang kurikulum mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Hasil pemikiran tentang kurikulum didasarkan pada pengalaman kedekatannya terhadap dunia anak. Rumusannya tentang kurikulum tidak secara spesifik merujuk pada mata pelajaran. *Her curriculum was not academic; it consisted of the complex art of learning to love and survive, despite whatever troubles came her daughters' way, especially her own absence* (Palmer, 2001).

Dalam perspektif *hermeneutic*, kurikulum tidak steril dari kejadian yang terjadi di luar ranah pendidikan. Kondisi politik, sosial, dan perkembangan pergaulan internasional menjadi pertimbangan dalam penentuan misi dan isi kurikulum (Slattery, 2006). Di satu pihak hal ini menjadikan penetapan misi dan isi kurikulum menjadi kompleks, di lain pihak hal ini merupakan keharusan karena pendidikan mengantarkan manusia untuk tidak berpola pikir picik (*narrow minded*). Manusia berpendidikan mempunyai kemampuan analitik terhadap lingkungan sekitar. Dengan kemampuan analitik pemahaman mengapa suatu kejadian dapat terjadi, bagaimana kejadiannya,

dan dalam konteks apa kejadian tersebut terjadi memberikan suatu *insight* kepada manusia terpelajar untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan kemampuan analitik ini menjadikan setiap manusia dalam menentukan keputusan yang menyeluruh (*comprehensive judgment*) tentang kehidupan baik dalam dimensi harmonis maupun orientasi ke depan. Pendidikan memang bukan merupakan dogma, tetapi suatu ajaran yang diterima dan diadopsi berdasarkan nalar melalui suatu komunikasi argumentatif antara pemberi dan penerima. Hasilnya penerima dapat menata ulang sistem keyakinannya (Wahyudi, 2011). Bagi pemberi informasi tentang suatu ajaran, komunikasi ini menjadi umpan balik bagi pengayaan substansi ajaran dan perbaikan strategi penyampaian.

Misi, tujuan, sampai dengan isi kurikulum berdasarkan pada argumentasi *philosophy of experiential education* memberikan pengalaman kognitif sampai dengan pengalaman bertindak dalam realitas kehidupan sosial yang pasti akan dialami oleh setiap peserta didik ketika mereka masih dalam bangku sekolah sampai dewasa. Aliran ini didasarkan pada argumentasi John Dewey yang mengemukakan pendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses agar setiap siswa mempunyai nalar sebagai dasar untuk bertindak. Hal ini dirumuskan oleh Itin (1999) sebagai berikut: *It was insufficient to simply know without doing, and impossible to fully understand without doing.*

Dengan argumentasi *experiential education* misi, tujuan, sampai isi kurikulum diharapkan juga memberikan indikasi dan pedoman baik bagi guru sebagai sumber dari ajaran dan peserta didik sebagai penerima ajaran untuk mentransformasi ke dalam pengalaman hidup. Proses transformasi, (Hovelynck 1998) menyebutnya sebagai proses metaphora, pokok bahasan setiap mata pelajaran ke dalam suatu pengalaman yang dapat menjadi suatu *pre-requisite* dalam penentuan topik-topik bahasan dari setiap mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum yang berlaku.

Searah dengan pandangan *experiential education*, sebagai refleksi sekaligus sebagai harapan tentang arah hasil pendidikan, perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan adanya "proliferasi" hasil pendidikan yang tidak semata-mata pada prestasi akademik. Ketika Howard Gardner keluar dengan konsep *emotional quotient* yang dikenal dengan singkatan EQ pada era tahun 80an,

maka berbagai varians dari konsep tersebut seperti misalnya *spiritual quotient* yang dikemukakan oleh para ulama dan tokoh agama, serta *financial quotient* yang diusulkan oleh kalangan perbankan. Baik *spiritual* maupun *financial quotient* pada dasarnya mengkaitkan bagaimana kemampuan intelektual direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang mempunyai pemahaman yang baik di bidang spiritual mempunyai cara yang lebih efektif dalam menjalankan kehidupan beragama. Agama tidak saja dianggap sebagai suatu ajaran untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan individu kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga sebagai sarana dan dasar untuk membina hubungan antarmanusia dalam berbagai aspek kehidupan (sosial, ekonomi, dan politik).

Dalam konteks *spiritual quotient* agama tentu saja tidak dianggap sebagai dogma maka agama juga memberikan aspirasi dan pegangan kepada setiap pemeluknya untuk menentukan orientasi ke depan. Perkembangan Bank Syariah, misalnya, merupakan contoh tentang bagaimana *spiritual quotient* mendasari program perbankan.

Dalam konsep yang berbeda, dengan arah yang sama, *financial quotient* juga merupakan strategi untuk mendekatkan kemampuan keuangan yang dipelajari di lembaga pendidikan dengan perilaku efisien dan efektif dalam penggunaan uang. Inisiatif ini telah dimulai oleh Bank Indonesia melalui program pendidikan keuangan. Realisasi program ini adalah program Ayo Menabung dengan sasaran pada saat ini adalah siswa jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) dari enam kota ibu kota provinsi, yaitu Medan, Bandung, Banjarmasin, Makassar, Surabaya, dan Semarang. Sasaran jangka panjang dari program pendidikan keuangan tidak hanya menggalakkan anggota masyarakat untuk menabung melainkan untuk menjadikan masyarakat yang tidak konsumtif. Implikasinya tidak saja pada akumulasi dana yang tersedia pada tingkat individu, melainkan juga pada tingkat negara. Jika modal selalu tersedia maka akan mengurangi pinjaman negara.

Ke depan ketika teknologi informasi, telah menjadi pervasif ke seluruh lapisan anggota masyarakat maka *technological quotient* akan menjadi salah satu ukuran keberhasilan pendidikan. Sebagai mana dengan *spiritual quotient* dan *financial quotient*, *technological quotient* juga berorientasi pada keselarasan antara kompetensi di bidang teknologi dengan kemampuan menggunakan teknologi secara

bijak untuk memfasilitasi kehidupan anggota masyarakat di berbagai bidang.

Ketika teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan anggota masyarakat secara luas, maka teknologi akan menjadi sarana (*means*) dan sasaran (*target*) pendidikan. Sebagai sarana, teknologi memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Terdapat ungkapan *seeing is believing*. Jika hal tersebut *direfresh* dalam konteks pendidikan akan menjadi *seeing is learning*. Hal ini dapat terjadi karena teknologi dapat memvisualisasi konsep yang abstrak menjadi menjadi realitas yang kongkrit.

Teknologi sebagai tujuan didasarkan pada suatu antisipasi bahwa peserta didik, sebagai orang berpendidikan, akan menjadi pengguna aktif teknologi dengan berbagai variannya. Teknologi tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder, melainkan akan menjadi kebutuhan primer. Praktis berbagai sendi kehidupan akan tersentuh teknologi.

Perspektif *hermeneutic* tidak hanya dapat dijadikan sebagai dasar dalam memandang misi dan tujuan kurikulum pada tataran makro, melainkan juga secara spesifik terrefleksi dalam suatu rumusan isi yang jelas. Uraian di atas menunjukkan tentang bagaimana misi, tujuan, dan isi kurikulum berkaitan erat dengan pengalaman masa kini dan masa depan. Kurikulum yang berlaku di Indonesia telah mensyaratkan adanya cakupan yang komprehensif. Secara universal, misi, tujuan, dan isi kurikulum memuat tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil review kurikulum dari berbagai negara-negara yang dilakukan oleh Benavot dan Kames, Et.al. (1991) menunjukkan bahwa isi kurikulum memuat mata pelajaran bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, agama, pendidikan civik, pendidikan agama, dan kesehatan, serta estetika.

Cakupan isi kurikulum yang berlaku di Indonesia diarahkan untuk mencapai misi dan tujuan sistem pendidikan nasional seperti yang tercantum pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan mencakup upaya kemampuan untuk berpikir, berperilaku, dan berkreasi. Dalam Pasal 6 Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa isi kurikulum mencakup lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut: 1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; 2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;

3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) kelompok mata pelajaran estetika; 5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Strategi Mengajar

Untuk menjamin efektivitas implementasi kurikulum, peran guru menjadi sentral. Guru merupakan aktor yang berdiri di depan kelas dan sebagai pengendali kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Kemampuan guru dalam menetapkan strategi mengajar menjadi kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk dapat menetapkan strategi mengajar yang efektif, pemahaman terhadap misi, tujuan, dan isi kurikulum menjadi prasyarat utama.

Diberlakukannya desentralisasi pendidikan dengan modalitas Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mempunyai implikasi pendelegasian otonomi pedagogis kepada guru. Dalam konteks ini pemerintah tidak menentukan kurikulum yang berlaku di setiap sekolah. Mekanisme pemberlakuan kurikulum adalah dengan menggunakan pendekatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan pendekatan ini, sekolah menentukan kurikulum yang akan digunakan. Guru merupakan pihak yang paling berwenang untuk menentukan kurikulum yang akan dipakai pada tingkat sekolah. Peran kepala sekolah memfasilitasi bagaimana guru mengartikulasikan kurikulum tersebut ke dalam strategi mengajar dan memberikan dukungan manajerial kepada setiap guru yang mengajar di sekolah tersebut. Dalam hal ini peran pemerintah (pusat) meliputi penetapan pedoman yang disebut standar kompetensi lulusan dan standar isi; serta memberikan jaminan kualitas (*quality assurance*) bahwa setiap kurikulum yang diadopsi oleh sekolah dapat menjamin mutu pelayanan pendidikan di setiap sekolah.

Profesionalisme merupakan kata kunci bagi terlaksananya strategi mengajar. Profesionalisme mempunyai dua komponen, yaitu kompetensi dan komitmen terhadap jabatan guru. Secara epistemologis kata profesional guru merupakan sikap yang taat terhadap tugas, yaitu melakukan proses transfer ilmu pengetahuan dan transformasi nilai yang terkandung dari setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dengan kedua proses tersebut, peserta didik mempunyai kemampuan berpikir analitis dan sensitif terhadap lingkungannya.

Dalam menetapkan strategi mengajar tersebut, guru mendorong dan mendukung setiap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Ungkapan yang bernuansa memotivasi peserta didik merupakan strategi yang diterapkan untuk menjadikan apa yang diajarkan tidak menjadi dogma dan menyebabkan peserta didik putus asa atau frustrasi. Salah satu contoh ungkapan memotivasi adalah seperti yang dikemukakan oleh Kumar (2004) sebagai berikut: *Instead of saying "you are no good in this and therefore you are no good", we say "you are good at something: try to develop that"*. Dengan bahasa lain, memotivasi peserta didik adalah mengetahui kemampuan dan kondisi peserta didik, oleh karena itu mengetahui apa yang mereka butuhkan untuk dapat mengetahui apa yang dijelaskan oleh guru (Diekelmann, Smythe: 2004).

Terdapat dua faktor yang dapat menjadi indikator profesionalisme guru dalam menetapkan strategi mengajar, yaitu kompetensi dan komitmen terhadap profesi sebagai guru. Terdapat berbagai interpretasi berkenaan dengan faktor kompetensi. Pertama ada yang menyebutkan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang dapat menguasai isi apa yang diajarkan oleh guru. Seel dan Dijkstra (2004) menyebutnya sebagai:

pedagogical content knowledge, which includes the knowledge about the subject matter with its substantive structures, and the related curriculum contents as well as the general pedagogical knowledge about teaching methods.

Kedua, kompetensi lebih menekankan pada pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sebagai subyek dalam proses kegiatan belajar mengajar (Kumar, 2004 dan Hawley, 2010). Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap peserta didik, ketika mereka berada dalam ruang kelas, mempunyai berbagai atribut psikologis yang menyebabkan mereka mempunyai perbedaan dalam kemampuan memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Meskipun konsep yang diajarkan tidak bersifat akademis, namun untuk meningkatkan pemahaman ketika terjadi proses transferring, latar belakang siswa baik latar belakang sosial maupun psikologis tidak bisa diabaikan, jika efektivitas proses *transfer* dan *transform* menjadi kriteria keberhasilan dalam proses mengajar (Hawley, 2010).

Ketiga, kompetensi dapat mengandung penekanan pada manajemen kelas. Kompetensi ini

merupakan kombinasi antara kompetensi yang pertama dan kedua. Namun, pada kompetensi ketiga ini terletak bagaimana memobilisasi sumber belajar yang tersedia di sekolah dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Dalam konteks ini, penguasaan materi yang diajarkan menjadi prasyarat. Bagaimana seorang guru dapat memobilisasi sumber belajar jika penguasaan terhadap materi yang diajarkan rendah. Pemanfaatan sumber belajar hanya relevan dan maksimum jika penguasaan terhadap materi yang diajarkan tinggi.

Dalam praktik di ruang kelas, ketika seorang guru menerapkan strategi mengajar, ketiga kompetensi tersebut berlangsung secara simultan dan berinteraksi secara dinamis. Hal ini menjadikan suasana belajar mengajar, menjadi dinamis dan menarik bagi peserta didik dengan berbagai karakteristiknya. Seel dan Dijkstra (2004) mengajukan tiga *premises* untuk menjelaskan interaksi ketiga kompetensi tersebut. Ketiga *premises* tersebut meliputi *normative premises*, *factual premises*, dan *methodical premises*.

Normative premises didasarkan pada suatu asumsi bahwa setiap proses belajar mengajar selalu mempunyai prosedur standar dan merujuk pada satu kurikulum yang mencerminkan kondisi ideal yang akan dicapai oleh setiap peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikannya pada periode tertentu. Guru dituntut melakukan setiap tahap mengajar mendasarkan diri pada prosedur yang telah ditetapkan oleh sekolah atau menjadi kesepakatan antarguru dalam satu sekolah. Di samping itu, seorang guru mempunyai pemahaman tentang standar isi dari kurikulum. Pemahaman terhadap isi kurikulum dapat menjamin terhadap efektivitas proses tranfer ilmu pengetahuan dan transform nilai yang terkandung pada ilmu pengetahuan tersebut, jika terdapat suatu urutan yang runtut dari isi, ke tujuan, sampai dengan misi pendidikan dari suatu sistem pendidikan.

Factual premises berasumsi bahwa materi yang diajarkan pada setiap satuan proses belajar mengajar tidak lepas dari konteks sosial dan psikologis. Konteks sosial merujuk pada proses penyusunan bahan ajar. Setiap bahan ajar disusun berdasarkan pada rangkaian disiplin ilmu dan dikombinasikan dengan lingkungan sosial. Dua konteks ini berkaitan dengan konteks psikologis, yakni kondisi peserta didik.

Seperti diungkapkan pada pembahasan di atas *seeing is learning*. Untuk mendapatkan pemahaman maksimum bagi setiap peserta didik terhadap konsep yang mereka terima ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, setiap peserta didik perlu mengetahui tata urutan (logika) suatu konsep dan dikaitkan dengan konteks kehidupan dia sehari-hari.

Methodical premises menuntut kemampuan seorang guru menentukan cara penyampaian setiap konsep dari suatu mata pelajaran dengan cara melakukan evaluasi. Optimalisasi dari cara menentukan metode evaluasi tidak terlepas dari *normative premises* dan *factual premises*. Pada dasar metode evaluasi adalah mengukur keberhasilan pemahaman peserta didik dengan berbagai karakteristik dengan mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis ketika proses belajar mengajar berlangsung pada periode tertentu.

Dengan merujuk pada penjelasan *methodical premises*, pada penjelasan tentang strategi penilaian berikut akan menekankan pada isi dari penilaian jika proses transfer dan transform yang dapat dijadikan dasar untuk membangun karakter dalam konotasi pembangunan harmonisasi dan orientasi ke depan.

Strategi Penilaian

Dalam proses belajar mengajar, penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar tersebut. Penilaian merupakan bentuk pertanggungjawaban dalam akuntabilitas bagi guru dan peserta didik. Bagi guru penilaian merupakan bentuk jawab hasil kinerja guru dalam mengembangkan dan melaksanakan tugas mengajar. Bagi peserta didik penilaian merupakan bentuk pertanggungjawaban dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada periode tertentu. Secara komprehensif pengertian ini dirangkum dalam ketentuan umum Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai berikut:

“Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”.

Sudut pandang ekonomi pendidikan melihat penilaian yang dipusatkan pada kinerja sekolah sebagai suatu entitas kesatuan organisasi. Berdasarkan pendekatan *education production function*,

sekolah dianalogikan sebagai pabrik yang memproses peserta didik yang belum mempunyai pengetahuan, dan telah mempunyai pengetahuan ketika telah selesai pada satuan pendidikan tertentu. Pusat perhatiannya adalah pada nilai tambah. Berdasarkan pendekatan input – proses - output maka ketercapaian hasil pendidikan dikaitkan dengan jumlah alokasi sumber dana dan sumber daya manusia. Oleh karena itu terdapat tiga metode yang digunakan yaitu *cost efficient analysis*, *cost effectiveness analysis*, dan *cost benefit analysis* (Windham, 1988). Metode yang pertama memusatkan pada alokasi dana seminim mungkin untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Dampak negatif dari metode ini adanya kecenderungan untuk menginterpretasikan efisien sama dengan murah. Metode kedua lebih memusatkan pada target yang akan dicapai. Setelah ada kesepakatan tentang target yang akan dicapai kemudian alokasi sumber dana ditetapkan. Metode ini efektif untuk penentuan target pendidikan pada daerah-daerah pedesaan atau terpencil. Pada daerah dengan karakteristik ini pembiayaan pendidikan memerlukan dana yang relatif tinggi. Metode ini dilakukan dengan menetapkan kriteria kemasalahatan bagi peserta didik berdasarkan posisi relatif alokasi sumber dana dan daya yang dibutuhkan.

Dari sudut pandang sosiologi dan psikologi, evaluasi cenderung didasarkan pada kriteria *self-efficacy* baik sebagai peserta didik, maupun sebagai anggota masyarakat. Kriteria ini menekankan pada perubahan perilaku yang didasarkan pada kemampuan kognitif setiap individu. Diharapkan setiap individu dengan kemampuan kognitif yang tinggi mempunyai perilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat (*decent behavior*).

Dalam konteks pedagogis, evaluasi diarahkan untuk mengukur prestasi akademis peserta didik. Evaluasi ini dapat dilakukan oleh sekolah berdasarkan waktu yang telah ditetapkan, seperti caturwulan atau semester, atau bahkan bulanan. Untuk mendapatkan hasil yang mencerminkan kemampuan akademis maka alat evaluasi harus standar, yaitu sah dan handal.

Argumentasi di atas memberikan indikasi tentang tingkat *comprehensiveness* strategi evaluasi pendidikan, sehingga hasil evaluasi dapat mencerminkan kompetensi kemampuan peserta didik secara objektif. Dengan cara ini, hasil evaluasi dapat menjadi

indikator kompetensi peserta didik dalam membina harmonisasi hubungan sosial dalam satu kesatuan sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, pendidikan sering dianggap sebagai sarana mobilitas vertikal bagi setiap individu berpendidikan. Untuk dapat memanfaatkan sarana tersebut, hasil pendidikan juga diharapkan dapat membangun orientasi setiap peserta didik untuk bersikap kompetitif memasuki persaingan ke depan. Prinsip efisiensi dan efektivitas menjadi pertimbangan dalam evaluasi pendidikan. Tidak semua *construct* dan butir soal dapat dijadikan alat untuk mengukur kompetensi. Target kompetensi harus ditetapkan kemudian secara linier dan dikembangkan menjadi *construct* dan butir soal.

Oleh karena itu, argumentasi yang dikemukakan pada tulisan ini, bahwa kompetensi prestasi akademis merupakan indikator awal untuk memprediksi berbagai indikator *self efficacy* dan *social efficacy* yang mengantarkan setiap peserta didik dapat menempatkan diri secara tepat baik sebagai anggota masyarakat pada saat ini maupun kelak ketika menjadi dewasa.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Karakteristik mempunyai dua dimensi yaitu harmonisasi dan orientasi ke depan. Kedua dimensi tersebut merupakan dua faktor yang menjadi modal bagi keberlangsungan suatu bangsa untuk menuju kemajuan serta stabilitas kehidupan bersama.

Globalisasi yang telah menjadi realitas yang tidak bisa dihindari melainkan harus dihadapi, menuntut setiap bangsa dan individu untuk berorientasi ke depan. Orientasi ke depan ini membentuk jiwa kompetitif. Jiwa kompetitif, pada tingkat bangsa, searah dengan perubahan paradigma kompetisi antarbangsa dari *comparative advantages* ke *competitive advantages*.

Pendidikan menjadi sarana untuk mengantarkan siap memasuki paradigma baru tersebut. Tesis yang diajukan pada tulisan ini adalah dua peran pendidikan yaitu *tranfering* dan *transfoming*. Kedua peran tersebut terwujud dalam strategi pendidikan yang

terdiri dari tiga tahapan yaitu strategi perumusan isi kurikulum, strategi penerapan isi kurikulum melalui metode pengajaran yang efektif. Tahap terakhir adalah strategi penilaian standar yang dapat mengungkap kompetensi berpikir, berperasaan, dan berperilaku.

Saran

Untuk mendukung pembangunan pendidikan karakter yang berorientasi pada pemeliharaan nilai-nilai harmoni kehidupan sosial dan orientasi kompetitif, dua peran pendidikan, yaitu *transferring* dan *transforming* perlu diterapkan secara bersama-sama.

Kedua peran tersebut secara *linear* dan *congreunce* terartikulasikan dalam isi kurikulum, strategi mengajar, dan strategi evaluasi.

Dalam realitas kehidupan sosial kejadian yang mencerminkan kehidupan harmonis dan disharmonis selalu terjadi secara bersama-sama. Demikian juga kehidupan stagnan dan progresif juga selalu berada dalam kebersamaan dan kehidupan sosial. Implikasi bagi strategi pendidikan, strategi kurikulum dan pengajaran tidak bisa menaifkan realitas ini tetapi justru menjadikan dua fenomena yang kontradiktif ini sebagai bahan pembahasan dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat mempunyai pemahaman mana yang dapat diterima dan mana yang ditolak.

Dalam mengartikulasikan isi kurikulum guru perlu untuk memahami dimensi kognitif dan afektif dari setiap konsep yang dijelaskan. Kedua dimensi tersebut dijadikan bahan ajar untuk membentuk karakter peserta didik untuk secara bersama-sama meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan meningkatkan sensitivitas sosial. Dengan kata lain proses belajar mengajar diarahkan untuk meningkatkan *psychologcal efficacy* dan *sociological efficacy* setiap peserta didik. *Psychological efficacy* merujuk pada kemampuan untuk mengembangkan jati diri, sedangkan *sociological efficacy* merujuk pada kemampuan untuk membangun kesadaran sebagai makhluk sosial.

Pustaka Acuan

Anonim. *Visi Ekonomi Indonesia 2025 Tiga Strategi Pembangunan Ekonomi*

(<http://ekonomi.inilah.com/read/detail/1344352/tiga-strategi-pembangunan-ekonomi>). Diunduh Tanggal 12 Februari 2012.

Alka, David Krisna. 4 Januari 2011. Republik Rawan Kekerasan? *Suara Karya* hlm. 11

- Benavot, Aaron; Kames, David; Cha Yun-Kyung; Kamens, David; Meyer, John W.; dan Wong, Suk-Ying,. 1991. *Knowledge for The Masses: World Models and National Curricula, 1920-1986*. *American Sociological Review*; Feb; 56, 1. 85–100.
- Busines Indonesia. 26 Oktober 2011. *Wapres: RI jangan jadi butik impor*, hlm. 1
- Diekelmann, Nancy; Smythe, Elizabeth. 2004. Covering Content and the Additive Curriculum: How Can I Use My Time with Student to Best Help Them Learn What They Need to Know? *Journal of Nursing Education*, August; 43, 8.
- Fortenbaugh, William. W. 2006. *Aristotle's practical side on his psychology, ethics, politics and rhetoric*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Hawley, Willis D. 2010. Exceptional Teaching for Students of Diverse Backgrounds: A Fundamental Strategy for School Improvement. *Poverty & Race*; Jan/Feb; 19, 1. 3 - 8.
- Hovelynck, Johan. 1998. Facilitating Experiential Learning as a Process of Metaphor Development. *The Journal of Experiential Education*. May/Jun; 21, 1. 6-13.
- Itin, Christian M. 1999. Reasserting The Philosophy of Experiential Education as A Vehicle for Change in The 21st Century. *The Journal of Experiential Education*, Fall; 22, 2. 91-8.
- Kompas. 20 April 2010. *Dari Gunung Menembus Dunia Global*, hlm. 16.
- Kompas. 1 Februari 2011. *Harmoni di tengah ketidakpedulian*, hlm. 41.
- Kompas. 21 Oktober 2011. *Moammar Kadhafi Tewas: pemimpin dunia menyambut baik akhir dari tyrani di Libya*, hlm. 1
- Kompas. 8 April 2010. *Oligarki Suburkan Kuasa: Kepentingan Rakyat Tidak Dipikirkan*, hlm 3.
- Kompas. 4 Januari 2012b. *Pendidikan Siswa Berprestasi: jalan terjal di negeri sendiri*, hlm. 14.
- Kompas. 19 September, 2011. *Sosok: Herlambang Bayu Aji, Berkreasi dengan Wayang di Eropa*, hlm. 16
- Kompas. 4 Januari 2012a. *Tajuk Rencana: Kreasi Otomotif dari Solo*, hlm. 6.
- Kompas. 30 September 2010. *Tawuran Antar Warga Marak*, hlm 25.
- Kumar, Satish. 2004. Human-Scale Education: Re-inventing Schools to Meet Real Needs. *Green Teacher*; Spring; 73. 9–13.
- McAuley, James W. 2003. *An Introduction to Politics, State and Society*. London: SAGE Publications
- Media Indonesia. 21 Oktober 2011. *Kadhafi Tewas*, hlm. 1.
- Media Indonesia. 17 Maret 2011. *Reza Nurhilman: Jutawan Keripik Asal Bandung*, hlm. 5.
- Nuh, Muhammad. 4 Februari, 2011. *Buka dan Demokrasi Ala Warung Padang* 1.
- Palmer, Joy A. Ed. 2001. *Fifty Major Thinkers on Education: from Confious to Dewey*. New York: Routledge.
- Pelita. 13 September 2011. *Mendagri: kondisi semakin membaik. Ini ulah SMS warga trauma rusuh Ambon 1999*. hal. 1 dan 19.
- Republika. 13 Maret 2011. *Wahyu Aditya pendiri Hello Motion Academy: 'kementerian' animasi beromzet miliaran rupiah*, hlm 13.
- Rosenberg, Justin. 2005. Globalization Theory: A Post Mortem. *International politics*, 42. 2–74.
- Seel, Norbert M.; Dijkstra, Sanne (Eds). 2004. *Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design: International Perspectives*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Seputar Indonesia. 27 Mei 2011. *MP3EI Harus Bisa Direalisasikan*, hlm. 17
- Setiawan, Benni. 25 Agustus 2010. Anomali Pilkada. *Jurnal Nasional*, hlm. 11.
- Slattery, Patrick. 2006. *Curriculum Development in The Post Modern Era*. (Second Ed). New York: Routledge, Taylor & Fran s Group.
- Toffler, Alvin. 1970. *Future schock*. New York: Random House, Inc.
- Wahyudi, M. Zaid. 20 April 2011. *Ketika nalar tak berjalan*. *Kompas*, hlm. 14.
- Wicaksono, Anindityo. 15 Januari 2010. Liberalisasi Korbakan Petani. *Media Indonesia*, hlm. 13.
- Windham, Douglas. M. 1988. *Indicators of educational effectiveness and efficiency*. Tallahassee, FL: IEES Project.